

NILAI PENDIDIKAN RELEGI DALAM *SEKAR RARE*

Ni Wayan Murniti

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

ABSTRACT

Good culture needs to be identified and maintained. These cultural forms in the context of their preservation need to be explored in depth. Related to sekar rare is very closely related to the belief in Ida Sang Hyang Widhi Wasa and the srada bhakti aspect. Based on this existence, it is necessary to conduct a study of the literature of the song, especially Sekar Rare. The center of attention is Religious education in Sekar Rare. Based on the existence of Sekar Rare, the division can be identified based on its shape and characteristics, namely: Gending Rare, Gending Janger, and Gending Sanghyang. Sekar Rare can also be used as an educational medium including: The role as an educational medium for the introduction of language structures, as a medium for the introduction of the environment, as a medium for the introduction of nature, as a medium for character formation. In addition, in Sekar Rare the values ??of religious education include; the value of religious education related to ethics and character and the value of religious education are related to the concept of karmapala.

Keywords: Value of Education Religion, Sekar Rare

I. PENDAHULUAN

Tradisi mendidik anak dalam masyarakat Bali selalu melibatkan unsur estetika dengan menggunakan media berupa seni sastra, salah satunya dalam bentuk tembang. Kesustraan tembang yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Bali diantaranya: *Sekar Rare*, *Sekar Alit*, *Sekar Madia*, dan *Sekar Agung*. *Sekar rare* merupakan salah satu sastra tembang yang bersifat reatif dan dapat ditembangkan dilantunkan serta dpat dikolaborasikan dengan permainan tradisional untuk anak-anak.

Sekar rare yang ditembangkan atau dilantunkan akan memawa imagi dari penembang atau penikmatnya. Ida Pendande Putra Pasuruan (dalam Bali Aga, 2008:13) mengatakan bahwa banyak nilai yang terkandung dalam seni sastra tembang karena dapat dijadikan pedoman hidup. Ada nilai luhur yang tersirat dan dan tersurat dalam tembang-tembang yang dinyanyikan. Beliau

mengatakan bahwa seni begitu hebat dimana ketika seni itu merasuk dalam jiwa, maka seni akan mampu membina jiwa. Pada dasarnya seni sastra tembang mengandung unsur keindahan, etika, moral, sopan santun, tolenransi, termasuk unsur religi. Terbukti si ibu melantunkan *Sekar Rare* saat menimbang anaknya dan untuk menghibur anaknya yang sedang bersedih. Etika *Sekar Rare* ditembangkan oleh anak sambil bermain mereka dapat mengekspresikan jiwa kekanak-kanakannya.

Seiring dengan perkembangan zaman, kebudayaan yang adi luhung tersebut diidentifikasi dan dipertahankan, dilestarikan dan dikupas secara mendalam. *Sekar rare* tersebut mengandung makna yang implisif dan ekplisif, pemahamn tersebut direngkaikan sedemikian rupa dalam *Sekar Rare* sangat tergantung pada tingkat intelektualis seseorang, berkaitan dengan pengetahuan, dan kemampuan dalam mengekspresikan karya

sastra. Hal tersebut penting agar karya sastra dirasakan sangat bermanfaat dan bernilai serta mengandung unsur pendidikan niscaya sastra itu akan dipertahankan dan ditumbuh kembangkan oleh masyarakat pendukungnya. Unsur religius dan keagamaan dalam sastra itu sendiri bahkan sastra akan tumbuh dari Sesutu yang bersifat religius. Pada awalnya segala sastra adalah religius (Mangunwijaya dalam Nugiantoror, 2002:326). Terkait dengan hal tersebut, aspek-aspek nasihat yang ada dalam *Sekar Rare* sangat erat dengan keyakinan umat Hindu terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa, serta terkait dengan aspek Sradha dan bhakti.

Dari eksistensi tersebut, maka penulis terdorong untuk mengupas mengenai kesustraan Bali khususnya *Sekar Rare*. Pusat perhatian penulis adalah Nilai Pendidikan Religi dalam *Sekar Rare*. Berdasarkan hal tersebut ada beberapa masalah yang akan dikupas dalam makalah ini yaitu:1). Bagaimanakan Identifikasi *Sekar Rare*, 2). Bagaimanakan Peranan *Sekar Rare* sebagai Media Pendidikan, 3) Bagaimanakah nilai pendidikan Religi dalam *sekar rare*.

II. PEMBAHASAN

Sekar Rare adalah tembang yang disampaikan dan diajarkan kepada anak-anak mengingat bahwa usia anak-anak adalah usia relative masih terbatas dengan pengetahuan dan pemahaman, maka lirik *sekar rare* yang digunakan saat mengasuh maupun yang diajarkan untuk anak-anak menggunakan bahasa dan simbol-simbol sederhana yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan sifat-sifat perbuatan gending yaitu bahasa dan kalimat dalam suatu jenis lagu (gending) harus jelas, singkat dan mudah dimengerti agar mudah dipahami (Gautama).

Dari sekian banyak *sekar rare* sekiranya perlu diidentifikasi dan diklasifikasikan agar mudah dianalisis untuk menemukan nilai pendidikan religi yang tersirat didalamnya. Untuk mengetahui nilai-nilai tersebut maka

sekar rare diidentifikasi berdasarkan pembagiannya yang ditinjau dari bentuk, karakteristik disertai contohnya. Setiap bentuk *sekar rare* memiliki karakteristik tersendiri yang ditinjau berdasarkan sifat dan fungsinya. Pada dasarnya, masing- masing *sekar rare* menampilkan karakter tersendiri dan sangat jelas apalagi syair gending tersebut dinyanyikan. Pembagian *sekar rare*, *gending janger*, *dang ending sanghyang*.

2.1 Gending Rare

Ada beberapa istilah menyebutkan istilah *gending rare* diataranya ada yang menyamakan dengan istilah *sekar rare* da nada juga menyebut dengan istilah dolanan. Kata dolanan ini berasal dari bahasa jawa, yang kini sudah sangat populer sebagai media pendidikan dalam masyarakat Bali. Berdasarkan fungsinya gending rare ini dibagi menjadi dua yaitu: gending yang dinyanyikan untuk anak-anak (*rare*) dan gending yang diajarkan untuk anak-anak.

1. Gending yang dinyanyikan untuk anak-anak (*rare*)

Gending ini biasanya dinyanyikan oleh seorang ibu saat mengasuh putra-putrinya dengan tujuan menghibur sekaligus secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada si buah hati. Dengan cara demikian si ibu dapat mencurahkan kasih sayangnya kepada buah hatinya. Gending yang dinyanyikan pada umumnya disesuaikan dengan situasi dan kondisi si buah hati. Gending-gending tersebut antara lain:

“Putri Ayu”

*Cening putri ayu, Ngijeng cening jumah
Meme luas malu, Ka peken mablanja, Apang
ade darang nasi*

*Meme tiang ngiring, Nongos ngijeng jumah,
Sambilang mapunpun
Nyutsut piring gelas, Di mulihne dong
gapgapin*

Bentuk gending tersebut menyerupai dialog karena seakan-akan ada dua pihak yang

berperan dalam gending. Terdiri dari dua bait tembang dan masing-masing bait terdiri dari lima lirik. Karakteristik gending ini sifatnya santai dan menunjukkan kasih sayang. Struktur bahasanya mengungkapkan nasihat. Bait pertama merupakan penyampaian nasihat dari ibu kepada anak sedangkan bait kedua merupakan respon yang diberikan anak dari nasihat itu.

2. Gending yang diajarkan untuk anak-anak (*rare*).

Anak-anak yang baru belajar bernyanyi samapi anak-anak yang usianya rata-rata sepuluh tahun, biasanya menyanyikan gending ini sebagai iringan dalam permainan tradisional. Gending ini biasanya dinyanyikan oleh sekelompok anak-anak dalam mengisi hari-hari mereka disela-sela kejenuhan. Gending yang biasanya dinyanyikan banyak jenisnya, tetapi yang masih sering didengar antara lain:

Poh-pohan

Poh -pohan, poh – pohan, Naga sungsang, naga sari

Mara kenken pohe jero, Mara mamula (1)

Mara ya Metik (2), Mara ya Mabunge (3),

Mara mabuah (4)

Mara mulungan (5)

Bentuk gending ini menyerupai puisi yang dalam baitnya terdiri dari delapan lirik, Syairnya tidak diikat oleh aturan-aturan tertentu baik dari segi struktur bahasa maupun sajaknya. Karakteristik dari gending adalah pada lirik ketiga dan seterusnya adalah menggunakan gaya bahasa anaphora karena kata awal pada setiap baris selalu pengulangan serta menggunakan gaya klimak karena menunjukkan suatu hal dari awal sampai akhir. Karakteristik menunjukkan keceriaan sehingga gending ini biasanya dikolaborasikan dengan suatu jenis permainan tradisional Bali. Permainan yang diiringi lagu ini biasanya dilakukan dengan cara anak-anak berderet sambil bernyanyi dan masuk ke kori-

korian (ibaratnya masuk pintu rumah tradisional Bali) yang dibentuk memadukan dua pasang tangan dari dua anak yang berdiri berhadapan. Ke 5, kori ditutup dan didalamnya ada dua orang anak yang kemudian menggantikan temannya membentuk kori, begitu seterusnya.

3. Gending *Janger*

Janger edintik dengan tarian yang ditarikan oleh wanita dan pria yang ditarikan secara berpasangan dengan iringan nyanyian atau gending sebagai bahasa komunikasi dalam pertunjukan tersebut. Bentuk gending itu biasanya menyerupai pantun da nada yang berupa nyanyian pada umumnya. Tema dari gending janger ini bervariasi sesuai dengan perkembangan jaman.

Pada awal munculnya gending janger sampai tahun 1930, gending ini masih sangat sederhana baik dari segi bentuk dan liriknya. Sebagaimana besar berupa pantun karena terdiri dari empat-empat lirik yang dinyanyikan bersahut-sahutan antara penari pria dan wanita. Amanat yang disampaikan berbeda-beda sesuai dengan temanya. Contoh gending janger periode ini misalnya :

Kija-kija luas ka gunung

Kaja-kaja embok las ka gunung

Meli gender meli gender mimbuh suling

Kaden saje embok nyoman dueg nunun

Benjer-benjer ka pisaga mulih beling

Bentuk janger tersebut menyerupai pantun dimana dalam satu bait terdiri dari empat baris yang bersajak silang tetapi jumlah suku katanya melebihi aturan pantun. Gending ini sifat ceria dan mengandung unsur humor sehingga dapat dipungsikan sebagai media rekreatif bagi pendengarnya dimana gending biasanya dipentaskan sebagai iringan tarian janger.

4. Gending *sanghyang*

Merupakan gending yang digunakan untuk menurunkan “*Dewata*” memulai para

penari *Sanghyang* yang biasanya ditarikan oleh anak-anak yang belum mengalami menstruasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak-anak identic dengan sifat baik dan jujur sehingga lebih mudah mendekati diri dengan Tuhan dalam artian sebagai perantara agar beliau berkenan hadir dan menyaksikan upacara (ritual) yang diselenggarakan.

Gending Sanghyang merupakan gending yang biasanya digunakan pada saat upacara (ritual keagamaan) tertentu sehingga digolongkan sebagai tarian sacral. Tema dari gending *Sanghyang* ini biasanya adalah kesucian dan Ke-Tuhanan. Salah satu contoh *gending sanghyang* adalah :

*Kangelang Ratu Kangelang, Kangelang Ratu Kangelang
Ulat dalu ring ubaya, Ubaya sareng lungga,
Lungane satiba para
Parane nora tumibe, Pusung buyur tan pajiwa
Atma bayu maninggalin, Sekare maberarakan
Tinggalang Ratu Tinggalang, Apang payu Ratu ulung
Labuhe manepen Kasur, Galeng tumpuk maprada*

Gending tersebut terdiri dari tiga bait yang masing-masing terdiri dari empat baris. Masing-masing larik terdiri dari delapan suku kata dan sajaknya tidak beraturan. Pada bait pertama menunjukkan sajak yang sama tiap lariknya.

2.2 Peranan Sekar Rare sebagai Media Pendidikan

Untuk Menanamkan pendidikan relegi yang dikaitkan dengan pendidikan agama yang disampaikan kepada anak-anak dapat digunakan media *sekar rare*. Pada dasarnya peranan media dalam pendidikan bertujuan untuk mengefektifkan proses pembelajaran demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Media bukan saja berupa alat dan bahan saja, akan tetapi hal-hal lain yang memungkinkan

seseorang atau sekelompok orang memperoleh pengetahuan.

Sekarrare tidak dipelajari secara khusus tetapi diketahui secara oral yang biasanya sering didengarkan dari orang tua. Bagi anak-anak yang baru belajar bicara, ibu biasanya mencontohkan gending rare kepada si anak secara perlahan-lahan, dieja dan diulang-ulang dengan tujuan anak-anak bisa menyimak dan menirukan gending tersebut. Dalam hal ini si ibu berupaya mendidik, mengajarkan dan mengarahkan buah hatinya mengenai banyak hal yang mengandung nilai-nilai pendidikan sehingga dalam mencontohkan gending terdapat penekanan-penekanan khusus pada bagian-bagian tertentu.

1. Peranan sekar rare sebagai media pengenalan struktur Bahasa.

Dalam kegiatan megending atau metembang Bali tentu harus memperhatikan unsur-unsur gending baik itu patokannya, nada maupun notasinya. Sebagai langkah awal pembelajaran metembang atau megending yang diajarkan kepada anak, perlu diperkenalkan notasi dari gending yang diajarkan serta pengenalan dasar-dasar struktur bahasanya. *Sekar rare* yang terkait dengan konsep awal pengenalan struktur bahasa salah satunya adalah:

*Goak Maling Taluh
Goak maling taluh gedang tenteng caluk lengkong
Pekak uli kauh nadtad celeng ngadut meong
Goak maling taluh sudang gonteng caluk lengkong
Nyen teka uli kauh nadtad celeng ngadut meong*

Gending ini diajarkan kepada anak-anak yang baru belajar menyanyi (*Megending Bali*), misal anak usia tiga sampai empat tahun atau anak-anak TK. Dalam hal ini akan diajarkan dasar-dasar bernyanyi sehingga perlu disertai notasi dan pemenggalan persuku kata agar lebih mudah ditiru oleh anak-anak.

Gending ini sangat singkat yang hanya dibangun oleh dua baris atau lirik yang begitu sederhana.

2. Peran Sekar Rare sebagai media pengenalan lingkungan hidup.

Media pengenalan lingkungan hidup. Didalam gending terdapat berbagai konsep pengetahuan dan pendidikan seperti misalnya yang terkait dengan konsep pengenalan lingkungan :

Poh-Pohan
Poh-pohan, Poh-pohan
Naga sungsang, naga sari
Mare kenken pohe jro
Mara mamula (1)
Mara ya mentik (2)
Mara ya mabungga (3)
Mara mabuah (4)
Mara mulungan (5)

Pengetahuan mengenai lingkungan hidup (biologi) pada anak akan bertambah dimana melalui gending ini mereka dapat mengetahui jenis tanaman. Melalui gending tersebut anak-anak dapat belajar mengenai proses pertumbuhan dari tanaman secara bertahap mulai dari menanam, proses berikutnya tanaman menghasilkan bunga menghasilkan buah, dan pada akhirnya memetik hasilnya. Struktur bahasa dalam megending menunjukkan konsep yang sederhana untuk menambah pengetahuan pada anak.

3. Peranan sekar rare sebagai media pengetahuan alam.

Konsep mengagumi alam juga terdapat dalam syair-syair sekar rare seperti misalnya:

Dija Bulane
Dija bulane sing ngenah uli ibi 2X
Ia jani pules reh majalan jog gati 2X
Uli dija bulane mejalan kaki 2X
Uli tanggu kangin teked kauh keto cening 2X
Pidan lakar bangun bulane tur mai 2X
Lamun ilang kenyelne ia lakar teka buain 2x

Melalui gending tersebut, anak-anak dapat belajar mengenai keadaan alam dimana di Bali ada disebut istilah panglong yaitu sehari setelah purnama. Pada saat itu, bulan yang awalnya penuh sedikit demi sedikit dan hari demi hari mulai tidak kelihatan karena akan menuju tilem. Bulan diibaratkan ketiduran setelah melakukan perjalanan jauh dari arah timur ke arah barat. Dari panglong mencari tilem, bulan mulai tidak kelihatan dan sama sekali tidak kelihatan pada saat tilem tiba. Untu encari agi purnama, lima belas hari kemudian dan demikian perputarannya.

4. Peranan Sekar Rare sebagai media pembentukan karakter.

Salah satu media hiburan yang mendidik anak-anak yang berkembang jaman dahulu sebagai tradisi adalah gegendingan dan nyanyian. Gegendingan biasanya dinyanyikan oleh sekelompok anak-anak kecil pada malam hari dibawah terangnya sinar rembulan. Sifat gegendingan ini riang gembira.

Anak-anak jaman dahulu mengadaptasikan sekar rare pada pergaulan mereka. Dalam perkembangan anak tidak terlepas dari dunia bermain dan bernyanyi tetapi secara tidak langsung dari proses tersebut mereka senantiasa belajar mengembangkan potensi diri. Salah satu contoh gending yang diklaborasikan dengan permainan dan dinyanyikan dengan kelompok anak yang saling bersahutan sahuman misalnya:

Dija Bulane
Dija bulane sing ngenah uli ibi 2X
Ia jani pules reh mejalan joh gati 2X
Uli dija bulane mejalan kaki 2X
Uli tanggu kangin teked kauh keto cening 2X
Pidan lakar bangun bulane tur mai 2X
Lamun ilang kenyelne ia lakar teka buin 2X

Gending ini dinyanyikan oleh dua kelompok anak-anak yaitu satu sebagai pihak penanya dan yang lain sebagai kelompok yang merespon pertanyaan. Larik pertama

mengungkapkan sebuah pertanyaan dan larik kedua sebagai merespon dari pertanyaan.

2.3 Nilai Pendidikan relegi dalam *Sekar Rare*

Untuk mengawali pendidikan agama Hindu yang dimulai dari anak-anak usia dini, dipilih metode tembang dimulai dari tingkat yang paling sederhana yaitu *sekar rare* sebagai media dianggap efektif. *Sekar rare* mengandung nilai-nilai pendidikan sehingga perlu disosialisasikan dan ditransformasikan kepada masyarakat dalam bentuk apresiasi. Terkait dengan pendidikan relegi yang diterapkan kepada anak-anak dengan media *sekar rare*, ditekankan adalah unsur susila dan etika karena unsur tersebut merupakan dasar dan pedoman bagi anak-anak dalam proses perubahan tingkah lakunya menuju kedewasaan. Dengan media *sekar rare* yang cenderung mengandung nilai pendidikan relegi yang terkait dengan budi pekerti, etika dan susila maka efektif digunakan sebagai media dalam mentransformasikan nilai-nilai keagamaan dalam menghadapi tantangan hidup. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan menurut Undang-Undang No 20 tahun 2003 salah satunya mengarahkan agar seseorang memiliki kekuatan spiritual keagamaan.

Berdasarkan hal tersebut diatas untuk mengetahui nilai pendidikan relegi yang terkandung dalam *sekar rare*, maka *sekar rare* perlu dianalisis. Dari sekian banyak contoh *sekar rare* dalam tulisan ini hanya dua bentuk yang di analisis yaitu nilai relegi yang terkait dengan karma phala, dan nilai relegi yang terkait dengan etika dan bhudi pekerti.

2.4 Nilai Relegi terkait dengan konsep Etika dan budi pekerti

Etika adalah filsafat nilai atau aksiologi yang membicarakan baik buruk seluruh kepribadian manusia, baik mengenai hati nuraninya, ucapannya, perbuatannya, baik sebagai pribadi maupun sebagai kelompok. Dalam hal ini hati nurani yang paling penting

tetapi paling sukar untuk diketahui. Demikian pula mengenai ucapan-ucapannya, masih sangat sukar diduga, kecuali hanya perbuatan dan tingkah laku yang paling mudah untuk diamati (Sunoto, 1981:32). Etika dan budi pekerti merupakan dua hal yang saling berkaitan karena mengatur tentang hal-hal yang baik dan buruk. Kata budhi artinya pengetahuan sedangkan pekerti artinya prilaku, sehingga budhi pekerti artinya sebagai prilaku yang baik. Keduanya mengantarkan manusia pada kebajikan dan mencapai kebahagiaan lahir bathin. Kedua pendidikan ini patut ditanamkan pada anak-anak sejak usia dini sebagai usaha membentuk mental dan moral dan kepribadian yang baik pada diri anak.

Pada proses pendidikan media *sekar rare* sangat efektif digunakan untuk mentransformasikan nilai-nilai positif yang terkait dengan etika dan budi pekerti yang disampaikan kepada anak-anak. Contoh *sekar rare* yang mengandung pendidikan etika dan budi pekerti adalah:

Putri Ayu

*Cening putri cening ayu, Ngijeng cening
jumlah, Meme luas malu*

Ka Peken mablanja Apang ada darang nasi

*Meme tiang ngiring, Nongos ngijeng jumlah
Sambilang mapunpun, Nyusut piring gelas,
Di mulihne dong gapgapin*

Gending ini dalam tradisi sosial masyarakat Bali digunakan untuk menidurkan si buah hati. Fungsinya adalah untuk menghibur sekaligus memberikan nasihat (*piteket*) kepada anak. “*Cening Putri Ayu*” menunjukkan sifat kebaikan anak kecil yang mempunyai sifat lemah lembut dan jujur. *Ngijeng cening jumlah*” berarti nasihat agar anak belajar hidup mandiri, menjaga lingkungan dan menjaga diri sendiri. “*Meme luas malu*” dimana kata “*Meme*” berarti penuntun yang selalu mengarahkan kearah yang baik, sedangkan “luas” berarti isyarat dalam perjalanan hidup seseorang perlu mencari

pengalaman untuk tuntunan hidup. “*Ka peken mablanja*” yang terdiri dari kata “*peken*” (pasar) merupakan tempat interaksi dan transaksi. Ini berarti bahwa tempat dalam mencari pengetahuan dan pengalaman adalah ditengah-tengah masyarakat .

Kata “*Mablanja*” (membeli sesuatu) berarti dari proses interaksi dan komunikasi akan diperoleh berbagai informasi dan pengetahuan sehingga perlu diadopsi hal-hal yang dianggap baik dan sesuai. “*Apang ade darang nasi*” yang mana kata “*Daar*” artinya makan sehingga arti dari lirik tersebut adalah dari pengalaman dan informasi yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi dengan banyak orang, hendaknya dicerna dan dirasakan dahulu sebagai suatu pertimbangan. Setelah dianggap baik dan sesuai barulah digunakan sebagai suatu pedoman dalam menjalani hidup. “*Meme tiang ngiring*” maksudnya adalah bahwa segala nasehat yang baik dari orang dituakan dianggap tepat perlu ditaati. “*Nongos ngijeng jumah*” berarti bersedia dan siap menjaga diri untuk menghadapi rintangan hidup. “*Sambilang mapunpun*” berarti siap untuk menghadapi rintang hidup yang berat dalam proses pematangan diri. “*Nyusut piring gelas*” berarti setelah segala usaha dalam proses pematangan diri telah dilakukan maka kebersihan lahir batin perlu dijaga. “*Di Mulihne dong gapgapin*” berarti adanya suatu pengharapan agar segala usaha yang telah dilakukan akan membuahkan hasil sesuai tujuan yang diharapkan.

Gending ini sesungguhnya mengandung nasehat, pendidikan etika dan budi pekerti. Sebagai seorang anak disarankan untuk mencari bekal hidup berupa pengetahuan dan pengalaman dengan berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain (sharing), mengingat bahwa manusia adalah mahluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa adanya orang lain.

2.5 Nilai Religi terkait dengan Konsep Karma Phala

Dalam Upadesa (1978:26) disebutkan bahwa karma phala terdiri dari dua kata yaitu “*Karma*” artinya perbuatan dan “*Phala*” artinya hasil dari perbuatan seseorang.

Konsep ini mengandung nilai religi yang patut diajarkan kepada anak-anak agar mereka lebih berhati-hati dan mengembangkan sifat-sifat yang baik dalam bertingkah laku karena semua akan mendapat pahala sesuai dengan perbuatan yang dilakukan. *Gending rare* yang terkait dengan konsep tersebut diantaranya:

Cakup-cakup Balang

Cakup-cakup baling, Luwung titi, luwung pengancan

Elung titi, elung pengancan, Tumbuh gigi becat mejalan

Gending ini sebagai gambaran bagaimana orang Bali bertingkah laku dalam kehidupan . Maksudnya adalah: Makna dari “*Cakup-cakup*” adalah menyatukan dua telapak tangan menunjukkan adanya persatuan. Makna lain adalah mencakupkan tangan memusatkan pikiran menunjukkan sikap sembah bakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi”. Kata “*Balang*” yang berasal dari kata “*Bala*” yang artinya kekuatan. Lirik tersebut mengungkapkan makna bahwa persatuan merupakan simbol dari kekuatan. Untuk itu merilah segera bersama bersatu untuk menjalankan ajaran ke-Tuhan-an atau dharma. Dalam melaksanakan ajaran Dharma diharapkan setiap orang menyatukan pikiran yang baik (*manacika*), perbuatan yang baik (*kayika*) dan perkataan yang baik (*wacika*) dalam ajaran agama Hindu dikenal dengan istilah Tri Kaya Parisudha. Ketika hal tersebut menjadi satu- kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dimana perkataan dan perbuatan yang dilakukan bersumber dari pikiran. Ketiga hal tersebut merupakan dasar kekuatan manusia untuk hidup di dunia ini dalam menghadap

berbagai tantangan. “*Luwung titi, luwung pengancan*” maksudnya bahwa kata “*Luwung*” artinya bagus sedangkan “*titi*” artinya tempat berpijak, berjalan atau menyebrang (sejenis jembatan) sedangkan “*Pengancan*” merupakan tempat berpegangan dan kata “*ngancan*” berarti semaki. Lirik tersebut mengandung makna bahwa dalam menjalani proses kehidupan hendaknya melaksanakan sesuatu diatas kebenaran berdasarkan pedoman, aturan, norma-norma yang berlaku niscaya apa yang dilaksanakan maupun yang diusahakan hasilnya akan semakin baik dan mencapai keberhasilan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. “*Elung titi, Elung pengancan*” arti dari kata “*elung*” adalah patah. Hal tersebut merupakan kebalikan dari makna diatas dimana dalam melaksanakan sesuatu tanpa didasari aturan, pedoman, dan norma-norma yang berlaku maka semakin hasilnya akan tidak baik dan apa yang menjadi tujuan tidak mencapai keberhasilan. “*Tumbuh gigi, becat majalan*” maksudnya bahwa “*gigi*” merupakan alat untuk mencerna sedangkan “*becat*” artinya cepat dan “*majalan*” artinya berjalan. Lirik tersebut mengandung makna bahwa semakin orang menunjukkan kedewasaannya, hendaknya semakin pandai mencerna, memilah dan memilih sesuatu yang dianggap baik.

III. PENUTUP

Bentuk *sekar rare* variatif ada yang menyerupai puisi, syair, pantun, maupun dialog dan strukturnya tidak diikat oleh aturan-aturan tertentu tetapi yang dipentingkan adalah satu kesatuan makna yang dibangun oleh komponen-komponennya. Dilihat dari fungsinya *sekar rare* digunakan sebagai media hiburan dan mentransformasikan nilai pendidikan.

1. Peranan *sekar rare* sebagai media pendidikan adalah: sebagai media pengenalan struktur bahasa, sebagai media pengenalan lingkungan hidup, sebagai media pengenalan alam, sebagai media pembentukan karakter

2. Nilai pendidikan religi dalam *sekar rare* adalah: nilai religi berkaitan dengan etika dan bhudi pekerti terdapat dalam contoh Gending “*Putri Ayu*” dan nilai religi berkaitan dengan konsep karma phala terdapat dalam gending “*Cakup-cakup Balang*”.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. 2008. *Perkembangan dan Konsep Daras Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas terbuka
- Budha Gautama, Wayan 2007. *Penuntun Pelajaran Gending Bali*. Denpasar CV. Kayumas Agung.
- Budiyasa, Nyoman dkk 1998. *Tembang (Bali) Intan Pariwara*
- Hartati, 1982. *Ilmu Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo
- Idris, H Zahara dkk 1978. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Gremedia Widiasarana Indonesia
- Kutha Ratna, Nyoman 2007. *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Putaka belajar.
- Teeuw. 1988. *Sastra dan ilmu sastra pengantar teori sastra*. Jakarta : PT Girimukti pasaka.
- Titib I Made 2006, *Menumbuh kembangkan Pendidikan Budhi Pekerti pada anak (perspektif Agama Hindu)*. Denpasar: Pustaka Bali Pos.